

BAB II

Pengenalan Tentang Sekilas Ahmad Musthofa Al-Maraghi dan M. Quraish Shihab

A. Biografi Ahmad Mustafa Al-Maraghi

1. Kelahiran Dan Wafatnya Ahmad Mustafa al-Maraghi

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa al-Maraghi Ibn Musthafa Ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Mun’in al-Qadhi al-Maraghi. Ia lahir di kota Maragah, sebuah kota yang terletak di pinggiran Sungai Nil, kira-kira 70 km arah selatan Kota Kairo pada tahun 1300 H/ 1883 M. Beliau lebih dikenal dengan sebutan Al-Maraghi karena dinisbahkan pada kota kelahirannya.¹

Menurut Abd Aziz al-Maraghi, yang dikutip oleh Abd Djalal, kota al-Maraghah adalah Ibu kota Kabupaten al-Maraghah yang terletak di tepi Barat sungai Nil, penduduknya sekitar 10.000 orang dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi.

Ahmad Mustafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa lima dari delapan orang putra Syaikh Mustafa Al-Maraghi (ayah Ahmad Mustafa al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:

¹ Ghofur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal.151.

1. Syaikh Muhammad Mustafa al-Maraghi yang pernah menjadi Syaikh al-Azhar selama dua periode sejak tahun 1928 hingga 1930 dan 1935 hingga 1945.
2. Syaikh Ahmad Mustafa Al-Maraghi, pengarang kitab tafsir *Al-Maraghi*.
3. Syaikh Abd. Aziz al-Maraghi, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Farauq.
4. Syaikh Abdullah Mustafa Al-Maraghi, Inspektur umum pada Universitas al-Azhar.
5. Syaikh Abd. Wafa Mustafa al-Maraghi, sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas al-Azhar.²

Muhammad Mustafa al-Maraghi dan Ahmad Mustafa al-Maraghi adalah dua ulama besar yang pernah hidup semasa, karena dalam riwayat Muhammad Mustafa al-Maraghi wafat pada tahun 1945 M, sedangkan Ahmad Mustafa al-Maraghi wafat pada tahun 1952 M di Kairo. Kedua ulama ini adalah para mufassir yang sama-sama mengarang kitab tafsir dan pernah menjadi murid Muhammad Abduh, mereka lahir di tempat yang sama yaitu di sebuah desa yang bernama al-Maragha Propinsi Suhaj.³

Selain al-Maraghi merupakan keturunan ulama yang menjadi ulama, ia juga berhasil mendidik putra-putranya menjadi ulama dan

² Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat- Ayat Kalam Tafsir Al- Maraghi*, (Jakarta: PT. CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hal.16.

³ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Indonesia IAIN Syahid*, (Jakarta: tp, 1993), hal. 696.

sarjana senantiasa mengabdikan dirinya untuk masyarakat dan bahkan mendapat kedudukan penting di Mesir.

Orang-orang yang memakai sebutan al-Maraghi tidak terbatas pada anak cucu Syaikh Abd. Mun'im al-Maraghi saja. Sebab menurut keterangan kitab “*Mu'jam al-Muallifin*” karangan Syaikh Umar Rida Kahalah, menyatakan ada 13 orang yang dinisbahkan dengan al-Maraghi di luar keluarga dan keturunan Syaikh Abd. Mun'im al-Maraghi, yaitu ulama /sarjana yang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan yang dihubungkan dengan kota asalnya al-Maraghah.⁴

2. Pendidikan dan Profesinya

Sewaktu Ahmad Mustafa al-Maraghi lahir, situasi politik, sosial dan intelektual di Mesir sedang mengalami perubahan nasionalisme, sebab pada masa itu nasionalisme “Mesir untuk orang Mesir” sedang menampilkan peranannya baik dalam usaha membebaskan diri dari kesulitan Usmaniyyah maupun penjajahan Inggris. Ketika Ahmad Mustafa al-Maraghi memasuki usia sekolah, beliau dimasukkan oleh orang tuanya ke Madrasah di desanya untuk belajar Al- Qur'an. Pada usia 13 tahun beliau sudah hafal al-Qur'an, di samping itu beliau juga mempelajari Ilmu Tajwid dan dasar- dasar Ilmu Syari'ah di Madrasah sampai beliau menamatkan pendidikan peringkat menengah.

⁴ *Ibid.*, hal. 204.

Setelah ia menamatkan sekolah menengah di kampungnya, orang tuanya menyuruhnya untuk berhijrah ke Kairo untuk menuntut ilmu di Universitas al-Azhar pada tahun 1314 H/1895 M.⁵ Semasa belajar di al-Azhar beliau amat menekuni ilmu *bahasa Arab, Tafsir, Hadits, Ilmu Hadits, Balaghah, Fiqh, Ushl Fiqh Akhlak, Ilmu al-Qur'an dan Ilmu Falak* dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya. Disamping itu beliau juga mengikuti kuliah di Fakultas dar al-'Ulum Kairo. Beliau berhasil menyelesaikan studinya di kedua perguruan tinggi tersebut pada tahun 1909M.

Barangkali inilah yang menyebabkan beliau menjadi salah seorang murid yang cemerlang dalam pelajarannya yang akhirnya beliau terpilih sebagai alumnus terbaik pada tahun 1904 M.

Setelah Ahmad Mustafa al-Maraghi menamatkan studinya di Universitas al-Azhar dan Dar al-'Ulum, beliau memulai kariernya dengan menjadi guru di beberapa sekolah menengah. Kemudian beliau diangkat menjadi rektor Madrasah Mu'allimin di Fuyun (sebuah kota setingkat Kabupaten, kira-kira 300 km sebelah Barat Daya kota Kairo).

Pada tahun 1916, beliau diangkat menjadi dosen utusan Universitas al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu Syari'ah di Sudan. Selain sibuk mengajar al-Maraghi juga sibuk mengarang buku-buku ilmiah.

⁵ Abdullah Mustafa al-Maraghi, *Al-Fath al-Mubin Fi Tabaqat al-Usuliyin*, (Beirut: Muhammad Amin, 1934), hal. 202.

Pada masa berikutnya al-Maraghi semakin mapan, baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual muslim. Beliau pernah menjabat sebagai Qadhi di Sudan hingga tahun 1919 M, kemudian beliau diangkat sebagai ketua tinggi Syari'ah di Dar al-'Ulum pada tahun 1920 M sampai tahun 1940 M. Pada tahun 1928 M beliau diangkat pula sebagai Rektor Universitas al-Azhar selama dua periode yaitu pada Mei 1928 dan April 1935.⁶

Sewaktu memimpin al-Azhar beliau berusaha untuk melanjutkan usaha gurunya untuk melakukan pembaharuan terutama dalam mengubah pola pikir umat Islam yang ketika itu menjadi umat yang terbaik dan bersikap terbuka dalam masalah pendidikan. Namun apa yang telah direncanakan itu mendapat tantangan yang amat kuat terutama oleh pihak ulama traditional. Beliau akhirnya meletakkan jabatan tersebut.⁷

Disamping itu, Ahmad Mustafa al-Maraghi menjadi dosen Ilmu Balaghah dan Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas al-Azhar. Selama mengajar di Universitas al-Azhar dan Dar al-'Ulum, beliau tinggal di daerah Hilwan. Menetap disana sampai akhir hayatnya sehingga di kota itu terdapat suatu jalan yang diberi nama jalan al-Maraghi.

⁶ Tafsir Tematik, Hasan Zaini, hal. 20.

⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), hal. . 78.

Selain mengajar di al-Azhar dan Dar al-'Ulum, beliau juga mengajar di perguruan Ma'had Tarbiyah Mu'allimin beberapa tahun lamanya sampai beliau mendapat piagam tanda pengahargaandari Raja Mesir pada tahun 1361 H atas jasa-jasanya. Pada tahun 1370 H/1951M, setahun sebelum beliau meninggal dunia, beliau masih mengajar bahkan dipercaya menjadi rektor Madrasah Utsman Mahir Basya di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya.

Mustafa al-Maraghi meninggal dunia pada tanggal 9 Juli 1952 M / 1371 H di tempat kediamannya, di jalan Zul Fikar Basya No. 37 Hilwan dan dikuburkan di pemakaman keluarganya di Hilwan, kira-kira 25 km di sebelah selatan kota Kairo.

Adapun yang menjadi guru-guru Ahmad Mustafa al-Maraghi ialah:

1. Syaikh Muhammad Abduh
2. Syaikh Muhammad Hasan al-'adawi
3. Syaikh Bahis al-Mut'i
4. Syaikh Rifa'i al-fayuni.⁸

Selama aktivitas Syaikh al-Maraghi menjadi guru dan dosen, ia telah melahirkan ratusan bahkan ribuan ulama, sarjana, dan cendikiawan muslim yang sangat dibanggakan oleh berbagai lembaga pendidikan di berbagai penjuru dunia. Khususnya di Indonesia, di antara murid al-Maraghi yang paling terkenal antara lain:

⁸ Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hal. 31.

1. Bustamin Abd.Ghani, guru besar dan dosen program pasca sarjana IAIN Hidayatullah, Jakarta.
2. Mukhtar Yahya, guru besar IAIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta.
3. Mastur Djahri, dosen senior IAIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan.
4. Ibrahim Abd. Halim, dosen senior IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
5. Abd. Razaq al-Amudy, dosen senior IAIN Sunan Ampel, Surabaya.⁹

3. Karya- Karya Ahmad Mustafa al-Maraghi

Al-Maraghi juga sibuk mengarang buku-buku ilmiah, dan salah satu yang selesai dikarangnya ketika di Sudan ialah “*Ulum al-Balaghah*”, di antara karya-karya tulis beliau adalah:

1. *Al-Diyanat wa al-Akhlak*
2. *Al-Hisbah fi al-Islam*
3. *Al-Mujaz fi al-Adl al-Arabi*
4. *Al-Mujaz fi Ulum al-Qur'an*
5. *Buhus wa Ara'*
6. *Hidayah al-Thalib*
7. *Tafsir al-Maraghi*. (karya beliau yang terbesar).

⁹ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: t.p, 1993) jild 2, hal, 696.

4. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Maraghi

Mengenal sosok Ahmad Mustafa Al-Maraghi tidak bisa luput dari perhatian kita terhadap kitab *tafsir Al-Maraghi* sebagai karya terbesarnya dalam bidang tafsir. Ahmad Mustafa Al-Maraghi termasuk salah sorang ulama yang banyak menulis dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan seperti *Tafsir*, *Fiqh*, *Balaghah*, dan lain sebagainya.

Adapun yang menjadi latar belakang Penulisan kitab tafsir tersebut secara *implicitnya* dapat dilihat di dalam muqaddimah tafsirnya itu bahwa penulisan kitab tafsir ini karena dipengaruhi oleh dua faktor:

1. Faktor *eksternal*

Beliau banyak menerima pernyataan-pernyataan dari masyarakat yang berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah dipahami dan paling bermanfaat bagi para pembacanya serta dapat dipelajari dalam masa yang singkat. Mendengar pernyataan tersebut, beliau merasa agak kesulitan dalam memberikan jawaban dari pertanyaan- pertanyaan itu. Masalahnya, karena telah mengungkapkan persoalan- persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak dapat dipahami, namun kebanyakan kitab tafsir itu telah banyak dibumbui dengan menggunakan istilah-istilah ilmu lain, seperti *ilmu Balaghah*, *Nahwu*, *Sharf*, *Fiqh*, *Tauhid* dan ilmu-ilmu lainnya. Semua itu merupakan hambatan bagi pemahaman al-Qur'an secara benar bagi pembacanya.¹⁰

¹⁰ *Ibid.*, hal. 11.

Disamping itu ada pula kitab tafsir pada saat itu sudah dilengkapi dengan penafsiran-penafsiran atau sudah menggunakan analisa-analisa ilmiah tersebut belum dibutuhkan pada saat itu, menurutnya al-Qur'an tidak perlu ditafsirkan dengan menggunakan analisa-analisa ilmiah karena analisa ilmiah hanya berlaku untuk seketika (*relative*), karena dengan berlalunya masa atau waktu, sudah tentu situasi tersebut akan berubah pula, sedangkan al-Qur'an berlaku sepanjang zaman.

2. Faktor *Internal*

Faktor ini berasal dari diri Ahmad Mustafa al-Maraghi sendiri yaitu bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadibor pengetahuan Islam terutama di bidang ilmu tafsir, untuk itu beliau merasa berkewajiban untuk mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya.

Berangkat dari kenyataan tersebut, maka Imam al-Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang bahasa Arab selama setengah abad lebih, baik belajar maupun mengajar merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simple dan efektif serta mudah untuk dipahami. Kitab tafsir tersebut diberi nama dengan "*Tafsir al-Maraghi*".¹¹

B. Biografi M. Quraishy Shihab

1. Kelahiran dan perkembangan M. Quraish Shihab

M. Quraish shihab dilahirkan didaerah Rappang Propinsi Sulawesi selatan pada tanggal 16 februari 1944. Beliau bersal dari keturunan arab yang

¹¹ *Ibid.*, hal. 12.

sangat relegius dan sederhana.¹² Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986) tamatan jamiahtul khir, sebuah lembaga pendidikan Islam di Jakarta.

Dalam mengarungi bahtera rumah tangganya, Quraish Shihab didampingi oleh seorang istri yang bernama fatmawati dan juga dianugrahi lima orang anak, yang masing-masing bernama Najeela, Najwa, Nasywa, Nahla dan Ahmad.¹³

2. Pendidikan Quraish Shihab

M. Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, Quraish shihab melanjutkan pendidikan kepondok Pesantren Darul Hadist al-Fiqhiyah di Malang, Jawa Timur. Berbekal tradisi *Nahdhiyyin*, seperti: *dzikir* bersama, ziarah kubur, *talkin mayyit*, bersalaman setelah sholat dan mencium tangan ulama dan para guru.¹⁴ Di pondok pesantren ini M. Quraish Shihab semakin mengenal dan terlibat lebih insentif dalam tradisi NU. Ia pun mulai mendalami bahasa Arab dan disiplin ilmu agama lainnya.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya di Malang pada tahun 1958, Quraish Shihab berangkat ke Kairo bersama abang dan adiknya, Umar Shihab dan Alwi Shihab, atas bantuan beasiswa dari pemda Sulawesi Selatan sebelum memasuki jurusan Tafsir Hadist di fakultas Ushuluddin Universitas

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994) hal. Kata pengantar

¹³ M. Quraish Shihab, *menyikap Tabir Ilahi; Asma al-Husna Dalam perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: lentera Hati, 2001), hal. Kata pengantar

¹⁴ Said Aqil Siradj, dkk, *Tradisi Amaliyah NU dan Dalil-Dalilnya*, LTM-PBNU, (Jakarta, 2011), hal. Daftar isi.

al-Azhar, Quraish Shihab bersedia mengulang dan memperdalam bahasa Arab selama setahun.¹⁵

Selama menjadi Mahasiswa di al-Azhar, Quraish shihab aktif di organisasi himpunan Mahasiswa Indonesia cabang Mesir. Beliau juga memperluas pergaulannya terutama dengan sejumlah Mahasiswa yang berasal dari Negara lain, bergaul dengan Mahasiswa asing tersebut juga dapat memperdalam dan memperlancar bahasa asing, terutama bahasa Arab.¹⁶

Pada tahun 1967, Quraish Shihab berhasil meraih gelar Lc pada jurusan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar. Dua tahun kemudian 1969, beliau berhasil meraih gelar master (MA), untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an dengan tesis yang berjudul "*al-I'jaz at-Tasyri'iy lil Qura'ana al-Karim*".¹⁷

Setelah berhasil meraih gelar master dibidang tafsir tersebut, quraish shihab memutuskan kembali ke tanah air, dan Quraish Shihab di percayakan untuk menjabat wakil rector bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, ujung Pandang. Selain itu, Quraish shihab di serahi jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti kordinator Perguruan Tinggi swasta (wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti pembantu Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di sana, Quraish shihab juga ikut melakukan berbagai penelitian

¹⁵ Arif Subhan, *Menyatukan Kembali al-Qur'an dan Umat (Menguak Pemikiran Muhammad Quraish Shihab)* Jurnal Ulum al-Qur'an, vol,1, no 4, tt, hal.10.

¹⁶ *Ibid.*, hal, 12.

¹⁷ Membumikan al-Qur'an, "M. Quraish Shihab", hal. Kata pengantar

diantaranya: “ *Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur* (1975) dan *Masalah Wakaf Sulawesi selatan*”(1978).¹⁸

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo, untuk melanjutkan S-3 di almamater yang lama. dan pada tahun 1982, Quraish shihab berhasil meraih gelar Doktor dengan disertasinya “ *Nazm al-durar li al-biqqi, tahqiq wa dirasah*” dengan predikat *summa cun lade*. Dengan prestasi tersebut beliau tercatat sebagai orang pertama Asia Tenggara yang meraih gelar Doktor pada ilmu-ilmu al-Qur’an dari Universitas al-Azhar Mesir.¹⁹

3. Karya-karya M. Quraish Shihab

Sosok M. Quraish Shihab sebagai intelektual muslim Indonesia telah diakui dan dikenal secara luas, ini disebabkan, antara lain karena hasil pemikirannya telah terkodifikasi dan diterbitkan melalui karya-karyanya, baik dalam bentuk buku, literature, maupun dalam bentuk artikel di berbagai penerbitan ilmiah.

Ditengah-tengah kesibuk kesibukannya dengan berbagai jabatan yang di pangku, Quraish Shihab sebagai intelektual muslim, tetap aktif dan produktif berkarya ilmiah. Sampai saat ini karya tulis oleh mata penanyatelah terbit dan beredar secara nasional lebih kurang 45 buku, sebagai berikut:

- 1) *Tafsir al-Mannar; Keistimewaan dan Kelemahan*, IAIN Alauddin, Ujung Pandang, 1984.
- 2) *Mahkota Tuntunan Ilahi; Tafsir surat al-Fatihah*, Utagma, Jakarta, 1989.

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an*, hal. Tentang penulis

- 3) *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umuat*, Mizan, Bandung, 1996.
- 4) *Study Kritis Tafsir al-Mannar*; Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- 5) *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, 1999.
- 6) *Fatwa-Fatwa Seputar al-Qua'an*, Mizan, Bandung, 1999.
- 7) *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1997.
- 8) *Fatwa-Fatwa Seputar al-Qur'an dan Hadist*, Mizan, Bandung, 1999.
- 9) *Yang tersembunyi; Jin, Iblis, Syetan, dan Malaikat dalam al-Qur'an as-Sunnah serta wacana pikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*, lentera Hati, Jakarta, 2001.
- 10) *Rasionalitas al-Qur'an; Study Kritis atas Tafsir al-Mannar*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- 11) *Menabur Pesan ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: lentera Hati, 2006.
- 12) *Wawasan al-Qur'an tentang Dzikir dan Doa*, Jakarta: lentera Hati, 2006.
- 13) *Secercah Cahaya Hati; Hidup Bersama al-Qur'an*, Bandung:: Mizan, 2007.
- 14) *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari al-Fatihah dan juz amma*, Jakarta: lentera Hati, 2007.
- 15) *Al-Qur'an dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun ole M.quraish Shihab*, Jakarta: lentera Hati, 2010.

- 16) *Membumikan al-Qur'an Jilid 2; Mempungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Jakarta: lentera Hati, 2011.
- 17) *Tafsir al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an*, Jakarta: lentera Hati, 2011.
- 18) *Tafsir al-Misbah; Pesan dan keserasian al-Qur'an*, Jakarta: lentera Hati, 2000.

Dan masih banyak lagi karya-karya beliau yang tidak penulis masukan kedalam tulisan ini, disamping dalam bentuk buku, Quraish shihab juga telah menerbitkan buah pikirannya dalam bentuk artikel di dalam berbagai majalah atau jurnal-jurnal ilmiah, antara lain Rubrik didalam harian PELITA didalam majalah Amanah, dan harian surat kabar REPUBLIKA. Lebih dari itu, di Indonesia beliau juga sering tampil dengan pemikirannya diberbagai forum ilmiah seperti seminar.

4. Latar Belakang Penulisan *Tafsir al-Misbah*

Kitab *Tafsir al-Misbah* adalah salah satu karya M. Quraish Shihab dari sekian banyak karya-karyanya. *Tafsir al-Misbah* ini lahir dari keinginan M. Quaish Shihab untuk menjelaskan al-Qur'an karena banyak kaum muslimin yang membaca surat-surat tertentu dari al-Qur'an seperti Yasiin, al-Waqi'ah, ar-Rahman dan lain-lain. Berat dan sulit bagi mereka apa yang dibacanya walau telah mengkaji terjemahannya secara berulang-ulang. Kesalah pahaman tentang kandungan atau pesan surah akan semakin menjadi-jadi bila membaca bab buku yang menjelaskan keutamaan surah-surah al-Qur'an atas

dasar hadist-hadist lemah, misalnya ada yang mengatakan bahwa membaca surah al-Waqi'ah itu bisa mengundang rezeki.²⁰

Kitab ini juga membantu kalangan kaum pelajar dan mereka yang berkecimpung dalam studi Islam, yang masih sering timbul dugaan keracuan sistematika penyusunan ayat-ayat dan surah-surah al-Qur'an. Apalagi jika mereka membandingkan dengan karya-karya ilmiah, banyak yang tidak mengetahui bahwa sistematika penyusunan ayat-ayat dan surah-surah yang sangat unik mengandung unsur pendidikan yang amat menyentuh serta keinginan untuk memperjelas makna-makna yang dikandung oleh suatu ayat, dan menunjukkan betapa serasi hubungan antara kata dan kalimat-kalimat yang satu dengan yang lainnya dalam al-Qur'an.

Disisi lain, buku tafsir ini juga sebagai tanggapan terhadap kritikan masyarakat yang menilai karya Muhammad Quraish Shihab sebelumnya "*Tafsir al-Qur'an al-Karim*" dianggap bertele-tele dalam uraian tentang pengertian kosa kata atau kaedah-kaedah yang disajikan. Maka, tafsir al-Mishbah ini tidak lagi menguraikan pengertian penekannya dari kitab sebelumnya.²¹

C. Pengertian Umum Tentang Ukhuwah

1. Pengertian

Kata "*Ukhuwah*" adalah bentuk dari *isim masdardari* fi'il madhi () yang artinya Persaudaraan.²² Kemudian kata *Akh* (saudara) dijamakkan

²⁰Ilyas husti, *Syi'ah Perspektif Tafsir al-Misbah*, (Pekanbaru,:Lembaga Penelitian, 2012), hal. 15.

²¹*Ibid.*, hal. 17.

²²*AL-Munjid fi lughah*, Jakarta, (Jakarta: mutiara,tt), hal.5

dalam dua bentuk kata () dan () yang artinya saudara baik kandung atau tidak.²³ *Ukhuwah* pada mulanya berarti kesamaan dan keserasian dalam banyak hal. Karenanya, persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, persamaan dalam sifat-sifat yang juga mengakibatkan persaudaraan.

Dalam kamus-kamus bahasa seperti dikutip di atas, ditemukan bahwa kata *Akh* juga digunakan dalam arti teman akrab atau sahabat, kata *Akh* juga ditemukan dalam bentuk tunggal sebanyak 52 kali, yang sebagiannya dalam arti saudara kandung, sebagiannya lagi dalam arti saudara sebangsa walaupun tidak seagama. Sedangkan bentuk jamaknya *Ikhwan* yang biasanya digunakan untuk persaudaraan yang tidak sekandung, ini di temukan sebanyak 22 kali dan bentuk jamak yang lain adalah *Ikhwah*. Kata ini biasa digunakan untuk saudara kandung dan di dalam al-Qur'an ditemukan 7 kali, semuanya digunakan untuk makna persaudaraan sekandung kecuali surat al-Hujarat ayat 10.²⁴

Menarik untuk dianalisis mengapa al-Qur'an ketika berbicara tentang *Ukhuwah Imaniyah* dan *Islamiyah* itu menggunakan kata *ikhwah* yang selalu digunakan untuk persaudaraan seketurunan atau dengan kata lain mengapa al-Qur'an tidak menggunakan kata *Ikhwan*, padahal kata ini di gunakan untuk persaudaraan yang tidak sekandung, buakankah ini lebih tepat menggunakan

²³ A.W. Munawir, Kamus al-Munawir, (Surabaya: Progresif 1997), hal. 12.

²⁴ M. Fuad Abdul Baqi, *Mu`jam Mufahras li al-Fazil Qur'an*. (Dar. Al-Fikri. 1981), hal. 23-24.

kata terakhir ini, melihat kenyataanya bahwa saudara-saudara se-iman dan se-islam terdiri banyak bangsa dan suku yang tentunya tidak seketurunan²⁵

Menurut penulis, hal ini bertujuan mempertegas dan mempererat jalinan hubungan antara sesama muslim. Seakan-akan hubungan tersebut dijalin bukan rasa oleh keimanan mereka yang dalam ayat itu di tunjukan oleh kata *al-mukminun* tetapi ia seakan dijalin pula oleh persaudaraan seketurunan yang ditunjukkan oleh kata *Ikhwah* tersebut sehingga tidak ada satu alasan untuk meretakan hubungan antara mereka sesama mukmin.²⁶

²⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 357

²⁶ *Ibid*